

## BAB II

### BUDAYA OMAI DAN FENOMENA SHOUSHIKA

#### 2.1. Pernikahan Di Jepang Sebelum Masa Perang

Perkawinan di Jepang banyak mengalami perubahan dari zaman ke zaman, aturan-aturan dalam perkawinannya juga, banyak mengalami perubahan. Pada zaman *Heian* perkawinan bersifat endogami (perkawinan dalam kelompok keluarga) dan perkawinan antar sepupu menjadi ciri khas pada zaman ini. Di kalangan bangsawan istana pada zaman *Heian* lebih bersifat poligami, laki-laki tidak hanya memiliki satu istri saja sebagaimana yang terjadi pada monogami.

Abad ke dua belas pada zaman *Kamakura*, perkawinan menjadi lebih bersifat permanen. Pada masa ini, samurai sebagai penguasanya dan perkawinan dianggap sebagai salah satu sarana untuk mempererat dan menciptakan hubungan keluarga. Status sosial mulai diperhatikan dan tujuan utama dari perkawinan diubah dari menghasilkan keturunan menjadi menjamin kelestarian keluarga dan memberi jaminan akan status sosial keluarga. Pada kalangan keluarga samurai, praktik mempertahankan banyak istri semakin lama menjadi semakin berkurang. Kepentingan keluarga menjadi sangat menonjol dalam memilih pasangan.

Zaman *Edo* perkawinan yang direncanakan yang berasal dari kebiasaan kaum samurai masih terus berlangsung. *Miai*, pertemuan formal calon mempelai dan keluarganya menjadi populer pada masa ini dan *Yuino* yaitu upacara serah terima hadiah pertunangan di kalangan keluarga menjadi agenda penting dalam sebuah perkawinan. Pada masa ini perkawinan baru dapat dilangsungkan setelah mendapat izin dari pejabat setempat, termasuk soal layak tidaknya pasangan tersebut.

Zaman *Meiji* perkawinan dilakukan dengan menggunakan sistem *ie*, yang mensyaratkan adanya persetujuan kepala keluarga yang terlibat dalam suatu perkawinan. Perkawinan bukan hanya diantara laki-laki dan perempuan yang akan menikah saja tetapi kepala keluarga juga ikut dilibatkan dalam suatu pernikahan.

Dalam masa setelah perang dunia ke dua, semakin banyak rakyat Jepang yang terpengaruh oleh gagasan-gagasan barat mengenai kencan dan perkawinan. Tetapi pola perkawinan tradisional yang dimulai dengan pengenalan formal yang mempunyai status tinggi.

## 2.2. Sistem *Ie* Dalam Masyarakat Jepang

Nilai budaya yang tidak dapat dilepaskan dari sistem masyarakat Jepang ialah *ie*. *Ie* merupakan basis dari sistem keluarga Jepang. *Ie* lebih tepat diterjemahkan sebagai “rumah” dibandingkan “keluarga”, namun maknanya tidak sesederhana itu. Keberlanjutan merupakan hal penting dalam *ie*. Menjadi suatu kewajiban bagi anggota *ie* yang masih hidup untuk menghormati leluhurnya dan juga memastikan *ie* akan terus berlanjut meskipun mereka telah meninggal.

Hal ini menyebabkan sistem *ie* menempatkan perempuan di bawah tekanan kuat untuk melahirkan anak dalam rangka menjaga garis keluarga. Dengan kata lain, perempuan tidak dapat menetapkan posisi mereka dalam keluarga kecuali mereka melahirkan anak-anak, terutama anak laki-laki. Selain itu, bagi kalangan kelas atas sebuah ikatan berdasarkan cinta antara suami dan istri tidak pernah dianggap penting sehingga perjodohan dilakukan dalam memilih pasangan calon. Anak-anak mereka yang merupakan anggota dari *ie* harus mengikuti kehendak orang tua nya untuk menjodohkan mereka tanpa adanya dasar saling cinta diantara keduanya. Hal ini dipercaya sebagai usaha untuk melanjutkan keturunan dari leluhurnya

Menurut *Futukake* (1989:31) dikatakan bahwa keluarga di Jepang diatur oleh sebuah konsep tentang *ie*. Sejak zaman *Tokugawa* sampai akhir perang dunia ke dua sistem keluarga di Jepang diatur oleh konsep ini, bahkan *ie* mendapat pengakuan pada zaman *Meiji*. *Ie* berarti rumah dalam arti biasa dan dalam arti yang lebih abstrak berarti keluarga.

*Ie* didefinisikan sebagai berikut :

同じ家に住んで生活を共にする夫婦、親子、姉妹など、血縁や婚姻で結ばれた人々。

(Ruigorei Jiten,1994:354)

Onaji *ie* ni sunde seikatsu o tomo ni suru fuufu, oyako, shimai nado, ketsuen ya konin de musubareta hitobito.

Artinya : Orang-orang yang terikat oleh hubungan darah dan perkawinan, suami istri, orang tua anak, saudara kandung, yang hidup bersama dan tinggal dalam rumah yang sama.

夫婦、親子など、一緒に生活する集団また、その集団が生活する場所...一つの家族として、独立して生活を営んでいる人々の集まり。

(Ruigorei Jiten,1994:355)

Fuufu, oyako nado, issyouni seikatsu suru syuudan mata, sono syuudan ga seikatsu suru basyo...Hitotsu no kazoku toshite, dokuritsu shite seikatsu o itonande iru hitobito no atsumari.

Artinya : Kelompok suami istri, orang tua dan anak, yang hidup bersama. Juga sebagai tempat hidup kelompok tersebut. Kumpulan orang-orang yang menjalani hidup sebagai satu keluarga yang berdiri sendiri.

同じ家屋に居住する人々は血縁関係を基礎とする集団のこと。

(Ruigorei Jiten,1994:355)

Onaji kaoku ni kyojyuu suru hitobito wa ketsuen kankei o kiso to suru syuudan no koto.

Artinya : Kumpulan orang-orang yang tinggal di rumah yang sama yang berdasarkan hubungan darah.

Menurut *Fukutake* (1989:31) dikatakan bahwa konsep *ie* sebagai dasar yang mengatasi semua anggota keluarga dan bertahan dari generasi ke generasi menjadi inti dari sistem keluarga tradisional. Kontinuitas adalah bentuk utama dari

*ie*. Kata *ie* menerangkan hakikat dari keluarga sebagai suatu entitas yang berlangsung terus lewat garis bapak dari generasi ke generasi.

Menurut *Hendry* (1987:23) dikatakan bahwa keanggotaan *ie* termasuk semua orang yang sudah meninggal (para leluhur), orang yang meninggal baru-baru ini dan juga anak cucu yang belum lahir. Kewajiban dari anggota yang tinggal pada saat itu adalah untuk mengingat pendahulu-pendahulunya dan untuk memastikan bahwa rumah atau *ie* tersebut akan terus berlanjut meskipun mereka telah meninggal.

Para anggota dari suatu *ie*, diharapkan untuk memelihara status *ie* utama mereka dalam masyarakat dan seorang individu yang mempermalukan *ie* tersebut dapat dikeluarkan dari keanggotaan. Masalah-masalah dalam *ie* ditangani oleh seorang pemimpin, namun beberapa tugas tertentu dan tanggung jawabnya dapat didelegasikan kepada anggota lain. Dalam *ie* pemimpin diharuskan diberi hak istimewa (*Hendry* 1987:24).

Dalam umumnya anggota-anggota yang lebih muda pada suatu *ie* dianggap berhutang budi pada anggota yang lebih tua untuk asuhan mereka dan untuk mengembalikannya mereka diharapkan untuk menjaga anggota-anggota yang lebih tua ketika mereka sudah tidak dapat mengurus diri mereka lagi. Hubungan antar generasi digolongkan dengan prinsip konfusianisme yaitu kesetiaan dan kebajikan. Pada setiap generasi satu orang ahli waris yang permanen dipilih dan pasangannya akan dibawa masuk untuk berbagi dalam menjalankan peraturan keluarga yang terus berlanjut. Anggota lain dari generasi itu dapat tinggal di *ie* tersebut, tapi jika mereka menikah mereka diharapkan untuk keluar atau pindah.

*Ie* mendapat prioritas di atas semua anggotanya secara perorangan dan sebagai akibatnya mereka diharapkan mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan *ie*. Kepribadian perorangan kurang penting artinya dibandingkan dengan silsilah keluarga, status sosial dan reputasi. Anggota keluarga dilatih untuk

memikirkan lebih dahulu, mempertahankan dan mengangkat nama martabat *ie* juga menjunjung tinggi norma-norma dan tradisi *ie*.

Tiap anggota keluarga diharapkan untuk menaati aturan-aturan yang terdapat didalam *ie* karena dengan menaati aturan-aturan tersebut, maka dapat menciptakan keseimbangan dalam *ie*. Sistem anak sulung sebagai pewaris sebagai ciri pokok *ie*. *Ie* diwarisi oleh anak laki-laki sulung atau putera tertua. Anak tertua ditakdirkan untuk menjadi pimpinan atau kepala rumah tangga. (*Fukutake*, 1980:33).

Segala hal dapat dilakukan dalam mempertahankan *ie*, bagi keluarga yang hanya mempunyai anak-anak perempuan terpaksa mengadopsi anak laki-laki untuk menjadi pewaris. Keluarga yang tidak punya anak laki-laki tersebut bisa mengadopsi anak saudara atau dapat juga mengadopsi anak yang sama sekali tidak punya hubungan keluarga, karena jika sangat diperlukan hubungan darah dapat diabaikan demi kelanjutan suatu *ie*. Sebutan bagi anak yang diadopsi oleh suatu keluarga pada saat itu disebut dengan *youshi* 養子, atau seorang menantu laki-laki dapat menjadi pewaris. (*Hendry*, 1987:25)

Dalam sistem *ie* anak tertua menggantikan kepala keluarga, tetapi kalau tidak ada anak laki-laki, maka suami anak perempuan dapat diserahi jabatan itu. (*futukake*, 1989:35)

Pentingnya *ie* juga berarti bahwa kepala rumah tangga memiliki kekuasaan besar. Ia punya kekuasaan untuk memberikan keputusannya tentang semua hal. Semua anggota dalam suatu *ie* dilatih untuk taat pada aturan-aturan *ie* sebagai penghormatan pada nenek moyang yang telah menciptakan sehingga *ie* dapat tetap lestari karena bagaimanapun kontinuitas adalah hal yang penting dalam *ie*.

### 2.3. Peran Nakoudo Dalam Omiai

Dalam pernikahan *miai* tidak bisa dilepaskan dari keberadaan *nakoudo* yang membantu dalam mencarikan pasangan. *Nakoudo* adalah perantara dalam

pernikahan *miai*. Pihak ketiga ini bisa kerabat atau seseorang yang berperan menjadi perantara.

Peran seorang *nakoudo* dalam perundingan-perundingan pernikahan biasanya dimulai dengan permintaan bantuan seorang laki-laki atau perempuan untuk mencarikan pasangan yang tepat.

*Nakoudo* didefinisikan sebagai berikut :

仲人。媒（ナカビトの音便）なかに立って橋渡しをする人。主として結婚の媒介をする人。

(*Ruigorei Jiten, 1994:355*)

*Nakoudo. bai* (nakabito no onbin) nakani tatte hashiwatashi o suru hito. Omo toshite kekkon no baikai o suru hito.

Artinya : Nakodo, perantara yang menjembatani. Terutama berperan sebagai perantara pernikahan

Perantara dalam *miai* bisa terjadi dalam dua cara. Pertama, keluarga yang putera-puterinya akan mencari calon pasangan biasanya meminta bantuan pada pihak lain, yaitu orang yang menjadi perantara. Biasanya perantara tersebut lebih disukai adalah seseorang yang mempunyai jangkauan luas dalam pergaulan untuk mulai mencari pasangan yang cocok. Kedua, seorang perantara mengajukan calon pada keluarga berdasarkan inisiatif sendiri. Salah satu contoh perantara biasanya adalah seseorang yang cukup dekat dengan keluarga agar situasinya lebih akrab.

Pertemuan *miai* berlangsung maka perantara akan berusaha menciptakan suatu suasana psikologi yang netral. Sehingga kedua keluarga dapat secara berangsur-angsur melakukan pendekatan satu kepada yang lain. Kedua keluarga dapat memeriksa apakah calon pasangan karakternya diinginkan atau tidak.

Perantara adalah seorang yang terpercaya yang sudah mengetahui kedua belah pihak dan keluarganya, maka *miai* dapat dilakukan dengan lebih nyaman ketika para calon pasangan merasa gugup. (*Sumiko, 1993:64*)

Salah satu fungsi perantara yang penting dalam *miai*, selain mencarikan calon bagi yang putera-puterinya sedang mencari pasangan juga untuk mengajukan penolakan. Menolak adalah salah satu hal yang sulit dan bagi pria ada masalah tambahan karena menolak dianggap sesuatu hal yang tidak sopan, dengan pemikiran bahwa wanita adalah pribadi yang lembut dan mudah terluka bila ditolak secara langsung. Karena itu salah satu fungsi yang cukup penting dari perantara juga adalah untuk mengajukan penolakan jika salah satu pihak tidak bisa menerima pihak yang lain. Jika setuju maka keluarga juga memberitahukan perantara bahwa dia menyukai pasangannya, dan perantara akan memberitahukannya pada keluarga yang bersangkutan.

## 2.4. Faktor- Faktor Pendorong Munculnya Budaya *Omiiai*

### 2.4.1. *Omiiai* sebagai alat mempertahankan populasi selama era perang

Berdasarkan buku *shakai kaizo* selama era perang, semua warga negara usia produktif dikerahkan untuk bekerja. Kaum perempuan usia produktif (menjelang akhir perang batas minimum usia produktif diturunkan 12 tahun) dikerahkan ke pabrik, tambang, stasiun, kereta api dan sebagainya, untuk bekerja.

Salah satu agenda penting di era perang adalah terjaminnya pasokan personel untuk dikirim ke medan perang dan memastikan para laki-laki bersedia dikirim ke medan perang. Begitu surat panggilan masuk militer dikirim (melalui lurah tiap desa). Jika yang mendapat panggilan adalah laki-laki lajang, maka ibu-ibu *fujinkai* (organisasi militer bentukan Jepang, beranggotakan perempuan ditugaskan membantu Jepang dalam perang) akan segera mencarikan gadis remaja di desa tersebut. Dengan melakukan cara persuasi (setengah memaksa) agar mau menikah.

Gambar 2.1. *Aikoku Fujinkai*



<http://www.worthpoint.com/worthpedia/sash-of-dainippon-kokubo-fujinkai-andaikoku>.

Seringkali upacara pernikahan dilangsungkan dalam 1 minggu menjelang mempelai laki-laki berangkat ke medan perang. Pernikahan yang dipaksakan ini dengan harapan si istri sudah hamil ketika suaminya berangkat, sehingga seandainya si suami gugur di medan perang paling tidak sudah memiliki keturunan.

Selama si suami di medan perang atau setelah ada kabar bahwa si suami gugur, ada kemungkinan si istri ingin mencari pasangan hidup lagi. Untuk mencegahnya hal tersebut, ibu-ibu fujinkai menjalankan peran super visi yaitu memastikan istri atau janda serdadu tidak sampai melirik laki-laki lain.

Jika ada serdadu yang berangkat ke medan perang sebelum menikah, dan pulang dalam kondisi cacat (tanpa kaki, tanpa tangan, buta, tuli, dan lain sebagainya) sehingga sulit mencari pasangan hidup, maka ibu-ibu fujinkai akan mengumpulkan para gadis remaja, mengadakan seminar penyuluhan semangat patriotik bahwa dalam mencari pasangan hidup tidak boleh hanya materi (aset) dan fisik (sehat dan tampan). Para veteran yang cacat adalah orang-orang yang berjiwa mulia, karena telah rela berkorban demi negara. Sehingga menikah dengan veteran cacat adalah sifat patriotik.

#### **2.4.2. Omiai Sebagai Alat Mempertahankan Garis Keturunan**

Abad ke dua belas pada zaman *Kamakura*, perkawinan menjadi lebih bersifat permanen. Samurai menjadi penguasa pada zaman ini. Pada masa ini, perkawinan dianggap sebagai salah satu sarana untuk mempererat dan menciptakan hubungan keluarga. Status sosial mulai diperhatikan, dan tujuan utama dari perkawinan diubah dari menghasilkan keturunan menjadi menjamin kelestarian keluarga dan memberi jaminan akan status sosial keluarga.

Zaman *Meiji* perkawinan dilakukan dengan menggunakan sistem *ie* yang mensyaratkan adanya persetujuan kepala keluarga yang terlibat dalam suatu perkawinan. Perkawinan bukan hanya diantara laki-laki dan perempuan yang akan menikah saja tetapi kepala keluarga juga ikut dilibatkan dalam suatu pernikahan.

Masa setelah Perang Dunia ke dua, semakin banyak rakyat Jepang yang terpengaruh oleh gagasan-gagasan barat mengenai kencan dan perkawinan. Tetapi pola perkawinan tradisional yang dimulai dengan perkenalan formal yang mempunyai status tinggi. Nilai budaya yang tidak dapat dilepaskan dari sistem masyarakat Jepang ialah *ie*. *Ie* merupakan basis dari sistem keluarga Jepang. *Ie* lebih tepat diterjemahkan sebagai “rumah” dibandingkan “keluarga”, namun maknanya tidak sesederhana itu. Keberlanjutan merupakan hal penting dalam *ie*. Menjadi suatu kewajiban bagi anggota *ie* yang masih hidup untuk menghormati leluhurnya dan juga memastikan *ie* akan terus berlanjut meskipun mereka telah meninggal. (Iwao, 1993:187).

Hal ini menyebabkan sistem *ie* menempatkan perempuan di bawah tekanan kuat untuk melahirkan anak dalam rangka menjaga garis keluarga. Dengan kata lain, perempuan tidak dapat menetapkan posisi mereka dalam keluarga kecuali mereka melahirkan anak-anak, terutama anak laki-laki. Selain itu, bagi kalangan kelas atas, ikatan berdasarkan cinta antara suami dan istri tidak pernah dianggap penting sehingga perjodohan dilakukan dalam memilih pasangan calon. (Iwao, 1993:89)

Anak- anak mereka yang merupakan anggota dari *ie* harus mengikuti kehendak orang tua nya untuk menjodohkan mereka tanpa adanya dasar saling cinta diantara keduanya, hal ini dipercaya sebagai usaha untuk melanjutkan keturunan dari leluhurnya

## 2.5. Perkembangan *Omiiai* Sebelum Perang

Berdasarkan Ayumi (2001:56) dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *miai* adalah mengatur seorang pria dan wanita yang sedang mencari pasangan hidup

bertemu untuk pertama kalinya. *Miai* secara harafiah diterjemahkan sebagai “temu pandang” atau lebih formalnya dikenal dengan *omiaai* atau “temu pandang kehormatan”.

*Miai* didefinisikan sebagai berikut :

仲人などを媒介として、結婚しようとする男女が会って、互いに相手の容姿、性質などみること。

(*Kojien*, 1991:1909).

*Nakoudo* nado o baikai toshite, kekkon shiyō tosuru danjyo ga atte, tagai ni aite no yōshi seishitsu nado miru koto.

Artinya: Dengan perantaraan *nakoudo* pria dan wanita yang akan menikah saling bertemu, saling melihat sosok pasangan, mengenali karakternya dan lain-lain.

Masa sebelum perang kebanyakan pernikahan benar-benar diatur oleh keluarga. Pasangan dipilih oleh orang tua atau keluarga melalui pembicaraan dengan kerabat atau teman dari generasi mereka sendiri yang membantu perundingan dengan keluarga lain.

Seorang anak memiliki hak untuk menolak pilihan berdasarkan kesan singkat yang didapat pada saat *miai* tetapi pada kenyataannya tekanan keluarga sering mengesampingkan sanggahan perorangan. Alasan dari peran keluarga atau orang tua yang kuat ini juga seringkali karena rasa kurang percaya diri dari kaum muda itu sendiri terhadap lawan jenis dan juga alasan bahwa pernikahan menunjukkan kedudukan sosial mereka. Karena itu pasangan dipilih oleh keluarga dengan cenderung mengikuti status. Disisi lain secara langsung mempengaruhi kesejahteraan keluarga bila menyangkut pasangan yang merupakan pewaris keluarga. Pada kasus tersebut anggota keluarga baru diharapkan menjadi kontributor bagi perusahaan keluarga dan menjadi sebagai generasi penerus.

Pertemuan pada umumnya diatur oleh seorang kerabat atau perantara setelah dipertimbangkan oleh keluarga melalui penyelidikan untuk memastikan status sosial mereka cocok dan telah saling tukar foto. Kesehatan, karakter, dan latar

belakang keluarga calon pasangan diselidiki dengan cermat oleh orang tua atau keluarga yang bersangkutan dan keputusan untuk menikah berdasarkan dari keputusan orang tua atau keluarga tersebut. Hal seperti itu dianggap jauh lebih penting dari pada pilihan pribadi sang anak. Tidak banyak negosiasi yang berhasil dalam *miai* jika perbedaan status sosial kedua pasangan terlalu jauh, pernikahan jarang berhasil karena perbedaan status tersebut.

Ada konsep tradisional Jepang yang menganggap perkawinan sebagai terciptanya hubungan antara dua keluarga besar, bukan hanya sekedar bersatunya dua orang yang berlainan jenis. Ringkasnya perkawinan ini secara tradisional lebih bersifat peristiwa keluarga di Jepang. (Hendry,1995:124).

Dalam hal pernikahan yang paling penting adalah bahwa pernikahan merupakan ikatan yang menciptakan hubungan antara dua keluarga, yang terutama disini adalah gengsi kedua keluarga harus sepadan. Rasa kasih sayang antara pasangan suami-istri bukanlah hal yang paling penting. Dalam hal pernikahan cukuplah jika keluarga atau orang tua menyetujui pernikahannya (Fukutake,1980:39).

Kendali keluarga atau orang tua yang jauh lebih penting yang terletak pada keselarasan dengan nilai-nilai pada masa sebelum perang dengan mengenyampingkan kepentingan individual dari kepentingan kelompok. Menerima pilihan orang tua untuk suatu pernikahan mensahkan nilai-nilai dasar masyarakat dan bila tidak melaksanakannya akan menjadi masalah yang sangat serius. Karena itu tidak heran jika pada masa sebelum perang pasangan yang memutuskan untuk menikah sendiri sangat berhati-hati dalam meminta izin keluarga atau orang tuanya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa “seorang anak yang baik mungkin tidak akan pernah membiarkan orang tua atau keluarganya mengetahui kisah percintaannya, karena itu merupakan hal yang tidak baik ketika keluarga meminta kesediaan seorang perantara untuk mencarikan pasangan untuk anaknya”.

Pernikahan dengan cara *miai* menunjukkan pernikahan atas dasar inisiatif orang tua, kerabat atau perantara. Ketika seorang calon diajukan oleh

perantara, maka standar awal dari penyeleksian dilakukan secara objektif oleh keluarga. Walaupun kehadiran semacam perantara merupakan suatu keperluan untuk pengakuan sosial akan suatu pernikahan, tapi hal itu lebih jelas menunjukkan bahwa pola pandang keluarga atau orang tua lebih disukai pada masa sebelum perang.

Dalam masa sebelum perang pernikahan karena cinta pada umumnya tidak disetujui, bukan karena masyarakat sebelum perang tidak menyadari adanya romantisme cinta. Namun antara cinta dan pernikahan dipisahkan secara jelas. Bangsa Jepang cenderung berpikir bahwa pernikahan dan jatuh cinta adalah dua hal yang berbeda. Cinta dianggap sama tingkatannya dengan perasaan spontan pada perkawinan binatang dan pernikahan berdasarkan naluri itu biasanya tidak membawa pada kebahagiaan. Mereka yang dipersatukan oleh nafsu akan bersama-sama mencururkan air mata, menurut pepatah kuno (*Futukake*,1980:40).

Masa sebelum perang orang Jepang menganggap pernikahan yang berdasarkan cinta adalah hal yang sia-sia atau percuma. Hal tersebut diungkapkan oleh *Fukutake* (1993:61) yang mengatakan bahwa cinta sepertinya memiliki tempat dihati para remaja yang belum menikah. Bagi pemikiran orang Jepang pada zaman sebelum perang, romantika adalah sebuah hal yang cepat berlalu dan tidak dianggap terlalu penting dalam suatu pernikahan. Pernikahan dengan cinta sejati merupakan hal yang jarang terjadi. Bila hal itu terjadi, biasanya pasangan tersebut kawin lari dan konsekuensi dari perbuatan tersebut sangat dapat dimengerti, yaitu beresiko kehilangan seluruh dukungan masyarakat. Karena ini berarti mendahulukan kepentingan pribadi diatas kepentingan umum. Pada masa sebelum perang, *ren-ai* konotasinya dianggap negatif.

Dalam pernikahan *miai*, pertemuan biasanya terjadi setelah kedua belah pihak memberikan persetujuan persiapan berdasarkan evaluasi dari latar belakang keluarga yang bersangkutan. Seperti yang sudah dikatakan di muka bahwa pada masa sebelum perang pertimbangan mengenai riwayat dari suatu keluarga dan kedudukan sosial cukup penting untuk menjamin kegunaan penyelidikan secara professional. Masyarakat Jepang sebelum perang, menganggap pernikahan

berdasarkan dorongan hati sering berakhir dengan konflik, perpisahan dan perceraian. Cinta tidak selalu menjadi prasyarat untuk pernikahan yang langgeng.

Dalam pernikahan *miai* pada masa sebelum perang selain penting memperhatikan status keluarga, yang perlu diperhatikan juga adalah apakah pasangan pengantinnya sehat, yaitu dia tidak berasal dari garis keturunan yang rusak secara genetik. Garis keturunan yang buruk adalah seseorang yang punya sakit kusta atau sakit mental dalam keluarganya. Penyelidikan tertutup terhadap data keluarga juga diperlukan untuk meyakinkan bahwa calon pasangannya tidak dalam penyelidikan yang diindikasikan punya masalah kriminal. Pernikahan di Jepang juga didasari oleh pertimbangan-pertimbangan seperti stabilitas ekonomi, status sosial dan hubungan kekeluargaan (Iwao,1993:61).

Berawal tahun 1950an perkawinan dengan cara *miai* lebih banyak menghasilkan perkawinan karena cinta. Sekarang sudah menjadi biasa, bahwa pertemuan-pertemuan seperti ini diikuti dengan pacaran. Pada masa sebelum perang pasangan pria dan wanita biasanya baru bisa bercakap-cakap panjang lebar setelah mereka melangsungkan pernikahan. Karena pasangan pengantin tidak punya kesempatan untuk mengenal calon pasangannya sebelum pernikahan, maka tidak ada kesempatan untuk menghadapi pernikahan dalam keakraban cinta kasih (Fukutake,1980:41).

Prosedur yang mengarah pada *miai* adalah sebagai berikut perantara membawa foto calon dan riwayat keluarga, foto dan data pribadi dipelajari oleh keluarga, setelah itu mereka memberitahukan perantara apakah mereka ingin melanjutkan dengan pertemuan. Idealnya keputusan tersebut berdasarkan pertimbangan sosial seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan dari keluarga orang yang bersangkutan, tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa perbedaan latar belakang atau kedudukan sosial tidak jadi halangan yang serius.

Menurut Ayumi (2001:219) dikatakan bahwa pada saat ini *miai* dianggap ketinggalan zaman, tradisional, berorientasi pada keluarga, dan menindas romantisme, tapi *miai* juga masih dianggap layak.

Sebaliknya pernikahan yang berdasarkan pada romantisme dan ditentukan oleh pasangan muda sendiri dianggap moderen, demokratis, kebarat-baratan. Sejumlah pertemuan yang alami pada saat ini membawa pada cinta dan pernikahan. Namun ada juga kaum muda yang merasa terlalu malu, segan atau tidak tertarik untuk mengadakan suatu hubungan dengan lawan jenisnya, disinilah sistem lama tentang perencanaan *miai* dapat membantu (Iwao,1993:64).

Menurut Iwao (1993:32) dikatakan bahwa orang-orang yang menikah dengan cara *miai* sudah menurun, tapi *miai* merupakan pertolongan bagi orang-orang yang tidak punya kesempatan yang memadai untuk bertemu dengan lawan jenisnya atau merasa terlalu malu atau segan untuk mendekati mereka. *Miai* masih berlanjut saat ini, tapi pengaturannya hanya terbatas sampai perkenalan pertama. Jika keduanya sama-sama tertarik mereka dapat melanjutkan dengan berkencan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan untuk pemahaman yang lebih dalam lagi.

## 2.6. Perkembangan *Omi* Setelah Perang

*Miai* mempunyai dua definisi yaitu definisi secara sempit dan definisi secara luas. Definisi *miai* secara sempit yaitu mempertemukan orang untuk tujuan tertentu. Sedangkan definisi luasnya yaitu perjodohan atau perkawinan yang terjadi atas bantuan perantara yang mempertemukan kedua belah pihak calon pengantin. Praktek perjodohan di Jepang sudah dilakukan pada tahun 60an dikalangan para samurai. Para samurai menggunakan praktek perjodohan *miai* untuk mempertahankan garis keturunan aliansi yang kuat.

Menurut Futukake (1993:) konsep perjodohan semakin kuat dengan adanya *meiji civil code*, dalam hal ini mendapatkan garis keturunan adalah tujuan utamanya. Sehingga pemilihan pasangan akan ditentukan oleh pihak keluarga dengan cara *miai*. Namun setelah perang dunia ke dua, *meiji civil mode* dihapuskan, para wanita dan pria lebih bebas untuk memilih pasangan dan peran keluarga untuk mencarikan pasangan pun semakin berkurang. Disinilah *miai* mengalami

penurunan. Pasca perang dunia ke dua, Jepang mengalami baby boom, dimana tingkat kelahiran bayi disana sangat meningkat pesat. Adanya kebebasan dalam mencari pasangan inilah yang menyebabkan maraknya terjadi hubungan seks bebas maupun pemerkosaan di Jepang hingga baby boom di Jepang tidak dapat dihindari lagi. Dengan adanya fenomena itulah, pemerintah Jepang melegalkan undang-undang aborsi. Dan semenjak di legalkannya aborsi di Jepang, tingkat kelahiran di Jepang langsung mengalami penurunan. Dengan rendahnya angka kelahiram di Jepang, sangat mempengaruhi jumlah populasi masyarakat Jepang.

Dengan adanya kondisi tersebut, Jepang mulai mencanangkan kembali berbagai cara untuk meningkatkan populasi masyarakat Jepang. Salah satunya dengan tidak melegalkan lagi undang-undang aborsi. Selain itu pemerintah Jepang juga sudah memberikan arahan pada warga Jepang untuk segera menikah dan meningkatkan angka kelahiran. Namun dengan kondisi masyarakat Jepang yang lebih memilih berkarir daripada berkeluarga dan mempunyai keturunan, menjadi suatu permasalahan yang sampai saat ini belum menemukan solusi tepatnya. Sehingga warga Jepang yang menyadari adanya dampak penurunan populasi penduduk, ikut berpikir untuk menemukan cara modern agar warga Jepang tertarik dengan pernikahan dan mempunyai keturunan yaitu dengan perjodohan.

Dengan adanya hal itu muncullah kembali *omiaiai* yang dikemas dengan tatanan yang modern. *Miai* diadakan di sebuah restoran, bioskop atau pertunjukan musik di teater oleh *nakoudo* dan orang tua kedua calon pasangan. Kedua calon pasangan itu akan melanjutkan hubungan mereka atau tidak, tergantung pada perasaan mereka masing-masing setelah pertemuan itu dimana mereka saling menilai satu sama lain.

Zaman *Showa* muncul "*Kekkon katsudo*" yang merupakan berkembangnya dari *omiaiai* yang lebih modern. Pada tahun 2007, istilah *kekkon katsudo* ini mulai menjadi populer, sehingga membuat masyarakat Jepang sadar akan jodoh mereka tidak akan datang bila tidak dicari, sehingga mereka akhirnya tidak sungkan untuk melakukan *kekkon katsudo* dengan mendatangi biro jodoh. Dengan adanya *kekkon katsudo* ini, tingkat angka pasangan yang menikah di Jepang

semakin meningkat walaupun sedikit. Dapat dilihat pada grafik, pada tahun 2005 sempat terjadi peningkatan untuk angka pasangan yang menikah, tetapi tidak bertahan lama pada tahun 2010 hingga 2016 terjadi penurunan. Pada tahun 2015 masyarakat Jepang dihebohkan dengan adanya fenomena *kousai zero nichikon*. Dimana fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk *omiaiai* yang lebih modern, namun dalam fenomena ini pasangan akan langsung menikah tanpa adanya proses berkencan dalam jangka waktu yang lama.

Fenomena terbaru inilah yang semakin membuat masyarakat Jepang sadar untuk meningkatkan populasi penduduk. Seiring berkembangnya zaman, maka teknologi juga turut berkembang pesat. Salah satunya adalah teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet. Hal tersebut mempengaruhi banyak aspek kehidupan, tak terkecuali dalam menemukan jodoh. Jika pada zaman dahulu istilah perjodohan yakni "*omiaiai*". Seiring berkembangnya zaman saat ini di negara Jepang menemukan jodoh dengan memanfaatkan internet sudah tidak asing lagi di telinga masyarakatnya. Bahkan, ada sebuah lembaga yang disebut dengan *zenkoku nakodo rengokai* yang berarti Asosiasi Perjodohan Nasional. Lembaga tersebut bisa dikatakan sebagai "*upgraded version of omiaiai*" karena beberapa sistem didalamnya masih menggunakan metode *omiaiai* yang digunakan pada zaman dahulu. Di dalam asosiasi tersebut, ada yang disebut sebagai penasihat. Orang yang bekerja sebagai penasihat akan memberikan saran untuk kliennya tentang bagaimana sang klien harus bertindak jika ingin cepat mendapatkan jodoh. Selain melalui jasa asosiasi perjodohan nasional di Jepang ada pula situs online yang menawarkan jasa perjodohan. Misalnya Tokyo-based M's Bridal. Situs tersebut diperuntukkan untuk orang yang mempunyai keseriusan untuk menikah namun belum menemukan pasangan klien diminta untuk mengisi formulir pendaftaran dan informasi berupa data diri, silsilah keluarga, riwayat kesehatan keluarga, dan bahkan data yang bersifat sangat personal.

Namun klien yang memilih untuk menggunakan situs ini dikenakan harga yang cukup mahal yakni 100.000 yen untuk biaya pendaftaran dan 200.000 yen dibayarkan setelah pernikahan dilaksanakan. Selain itu, Tokyo-based M's

Bridal juga diketahui sering menggelar pesta lajang yang tamunya dibatasi sesuai umur (hanya tamu wanita) dan pendapatan (hanya untuk laki-laki). Karena banyaknya jasa perijodohan yang berperan sebagai perantara untuk menemukan jodoh, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jepang sudah pasrah dan tak ingin repot dalam mencari jodoh.

Sebuah survey yang dilakukan oleh The Cabinet Office Japan kepada 7000 pria dan wanita lajang dengan kisaran usia 29 hingga 30 tahun menunjukkan bahwa 40% dari mereka tidak tertarik untuk menjalin hubungan asmara. Alasan terbanyak yakni 46.2% menyatakan bahwa menjalin hubungan asmara merupakan suatu hal yang merepotkan dan sebanyak 45.1% menunjukkan bahwa mereka ingin lebih fokus pada karir dan hobinya. Sedangkan, alasan lainnya menyatakan bahwa mereka tidak mengerti bagaimana cara untuk memulai suatu hubungan asmara dan menemukan pasangan. Selain karena faktor tersebut, ada faktor lain yang melatarbelakangi menjamurnya jasa biro jodoh di Jepang, salah satunya adalah rendahnya angka kelahiran di Jepang.

Bahkan di tahun 2014 Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe telah mengalokasikan dana sebesar tiga milyar yen untuk mendukung program peningkatan angka kelahiran sebagai strategi untuk menaikkan angka kelahiran yang menyusut. Populasi Jepang diperkirakan akan kehilangan sepertiga dari jumlah penduduknya dalam 50 tahun ke depan jika keadaan ini terus berlanjut.

Dukungan pemerintah bagi kaum muda untuk segera menikah dan berumah tangga dianggap sebagai salah satu cara atau strategi dari pemerintah demi meningkatkan angka kelahiran. Untuk itu, pemerintah Jepang tak segan-segan untuk mengalokasikan banyak dana untuk proyek yang berkaitan dengan mendukung program menikah muda dan program lain yang bertujuan untuk meningkatkan populasi masyarakat Jepang. Maka dari itu, acara perijodohan yang diselenggarakan oleh biro jodoh lokal dimana para wanita dan pria lajang akan diperkenalkan satu sama lain dalam suasana romantis, menjadi semakin umum di Jepang bahkan di daerah - daerah pedesaan, contohnya seperti daerah Kochi, sebuah prefektur sekitar 500 mil sebelah barat Tokyo. Pemerintah daerah Kochi akan

menyiapkan sebuah jamuan makan malam di sebuah kafe, lengkap dengan musik live piano yang romantis, agar pasangan yang dijodohkan tersebut bisa terbawa suasana dan saling merasa cocok hingga akhirnya memutuskan untuk menikah.

Angka resmi tahun lalu menunjukkan bahwa jumlah kelahiran turun menjadi 1,03 juta, terendah sejak data dimulai pada tahun 1899. Atas dasar itulah, di Jepang banyak ditemukan jasa biro jodoh atau sejenisnya. Hingga pada tahun 2015, jagat hiburan di Jepang dikejutkan dengan berita pernikahan *Maki Horikita* dan *Koji Yamamoto*. Mereka diketahui sebagai rekan sesama artis dan telah menjalin hubungan sebagai teman biasa. Dari pernikahan mereka, munculah konsep *kousai zero nichikon*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diartikan “menikah tanpa berkencan”.

Dalam konsep *kousai zero nichikon* perjodohan dilakukan dengan bantuan perantara, sama halnya dengan *omiai*. Namun dalam kasus ini, yang dinikahi adalah orang yang sebelumnya sudah dikenalkan oleh teman dan pria atau wanita tersebut menjalin hubungan pertemanan terlebih dahulu, barulah jika merasa sudah ingin menikah dan saling merasa cocok, pernikahan bisa dilakukan.

Gambar 2.2 Pernikahan Berdasarkan Konsep Nichikon



Gambar 2.2. Bintang hiburan Maki Horikita dan Koji Yamamoto dengan konsep Kousai Zero Nichikon

sumber;<http://japanesestation.com/entertainment/tvshow/>( kiri)

[http://medium.com/daily-chiobu-mari-horokita\(kanan\)](http://medium.com/daily-chiobu-mari-horokita(kanan))

Berdasarkan kumpulan jurnal yang dihimpun oleh Matome Naver terkait fenomena tersebut, banyak masyarakat Jepang yang memilih untuk menikah dengan teman atau orang yang sudah mereka kenal. Dikarenakan menurut mereka, hal itu akan menghemat waktu dan biaya yang akan dikeluarkan ketika berkencan. Pendapat tersebut didukung oleh Professor *Masahiro Yamada*, seorang sosiolog di Universitas Chuo di Tokyo, menunjukkan bahwa banyak kaum muda di Jepang merasa terbebani akan sebuah komitmen yang berhubungan dengan finansial ketika berkencan dan hal itu semakin lama bergeser dengan pemahaman bahwa akan lebih mudah jika menikah dengan orang yang sudah membuat nyaman. Hal itu membuktikan bahwa kaum muda di Jepang sangat menghindari kencan karena tidak ingin menambah beban finansial dalam hidup mereka.

Peran pemerintah Jepang dalam meningkatkan angka kelahiran bisa dilihat pada usaha dalam menambah jumlah karyawan wanita. Namun strategi tersebut rupanya tak sejalan dengan realita. Masyarakat Jepang masih ada yang beranggapan bahwa tempat wanita setelah berumah tangga adalah di rumah.

Menurut *Machiko Osawa*, seorang ekonom dan pengamat tenaga kerja di *Japan Women's University* banyak dari masyarakat Jepang khususnya yang masih tradisional mempercayai bahwa jika mendukung wanita untuk berkarir hanya akan mengurangi angka kelahiran dan berujung pada tingginya angka perceraian.

Peran pemerintah dianggap telah maksimal hingga titik dimana pemerintah Jepang mengucurkan banyak dana untuk kegiatan perjodohan dan bahkan pemerintah turut berperan langsung menjadi mak comblang atau bisa diartikan sebagai perantara atau orang yang berjasa dalam menjodohkan. Bahkan hampir di tiap daerah di Jepang mempunyai situs perjodohan yang ditangani langsung oleh aparat pemerintahan. Salah satunya adalah daerah Fukui. Situs perjodohan di daerah bagian barat Jepang tersebut telah aktif sejak tahun 2010 dan menjadikannya sebagai pelopor biro jodoh yang didukung oleh pemerintah Jepang. Prefektur Hiroshima telah berhasil meraih kesuksesan akan situs biro jodohnya. Hal tersebut dibuktikan dengan lima belas pasangan yang berhasil mencapai jenjang

pernikahan. Gambar pasangan yang sukses ditempel pada brosur di Hiroshima sebagai pengingat agar pria atau wanita yang masih lajang bisa segera menikah. Seolah tak ingin kalah, bisnis swasta juga mulai bermunculan, dengan berbagai terobosan program yang menarik seperti sekolah kencan di prefektur Ibaraki di pantai timur, di mana seseorang bernama Kyoko Ishiduka menasihati para pria dan wanita lajang tentang bagaimana saling berkomunikasi. Namun sayangnya, dalam kurun waktu tiga tahun di Ishioka hanya menghasilkan dua pasangan suami istri. Maka pemerintah mencoba pilihan lain, termasuk uang saku perumahan bagi mereka yang menikah dan membebaskan pendidikan awal untuk keluarga dengan setidaknya tiga anak.

## 2.7. *Shoushika* Dan Pengaruh Dalam Masyarakat Jepang

Istilah *shoushika* digunakan pertama kali dalam *Konumin Seikatsu Hakusho* (*White Paper on the National Lifestyle*) tahun 1992. Dalam Bahasa Jepang, istilah ini ditulis menggunakan kanji 少子化 yang secara berurutan dibaca shou, shi, dan ka. Shou (少) berarti sedikit, shi (子) berarti anak, sedangkan ka (化) berarti proses sehingga secara harafiah istilah ini berarti proses menjadi sedikitnya anak. Dalam *Koujien* (2008), *shoushika* diartikan sebagai berikut :

出生率が低下し、子供の数が減少し続けること。先進国にほぼ共通する。

1992年度の国民生活白書で使われた語。

Shusseiritsu ga teika shi, kodomo no kazu ga genshou shi tsudzukeru koto. Senshinkoku ni hobo kyoutsuu suru. 1992 nendo no kokumin seikatsu hakusho de tsukawareta go.

Artinya : Jumlah kelahiran menurun dan jumlah anak-anak terus berkurang. Umum terjadi di hampir semua negara maju. Kata yang digunakan dalam kokumin seikatsu tahun 1992.

Sedangkan menurut situs resmi Kantor Kabinet Pemerintah Jepang, *shoushika* diartikan sebagai berikut :

少子化とは生まれる子供の数が少なくなって、子どもの人数がどんどん減ってしまうことなんだ。

Shoushika wa umareru kodomo no kazu ga sukunatte, kodomo no ninzoo ga dondon heratteshimau koto nanda.

Artinya : *shoushika* adalah perihal berkurangnya jumlah anak-anak secara bertahap akibat menurunnya jumlah anak yang lahir.

Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *shoushika* berarti suatu proses berkurangnya jumlah anak secara bertahap di suatu negara akibat menurunnya jumlah kelahiran. Secara singkat, *shoushika* dapat juga diartikan sebagai penurunan jumlah kelahiran atau berkurangnya populasi anak-anak.

### 2.7.1. Perkembangan Shoushika Di Negara Jepang

Perkembangan *Shoushika* yang terjadi di negara Jepang saat ini menimbulkan sejumlah dampak bagi masyarakat Jepang, khususnya dalam aspek sosial dan ekonomi. Dalam aspek sosial, terjadi perubahan jumlah populasi dan komposisi masyarakat Jepang seperti tampak pada Gambar berikut.

Grafik 2.3. Perubahan Jumlah Populasi Dan Komposisi Masyarakat Jepang.



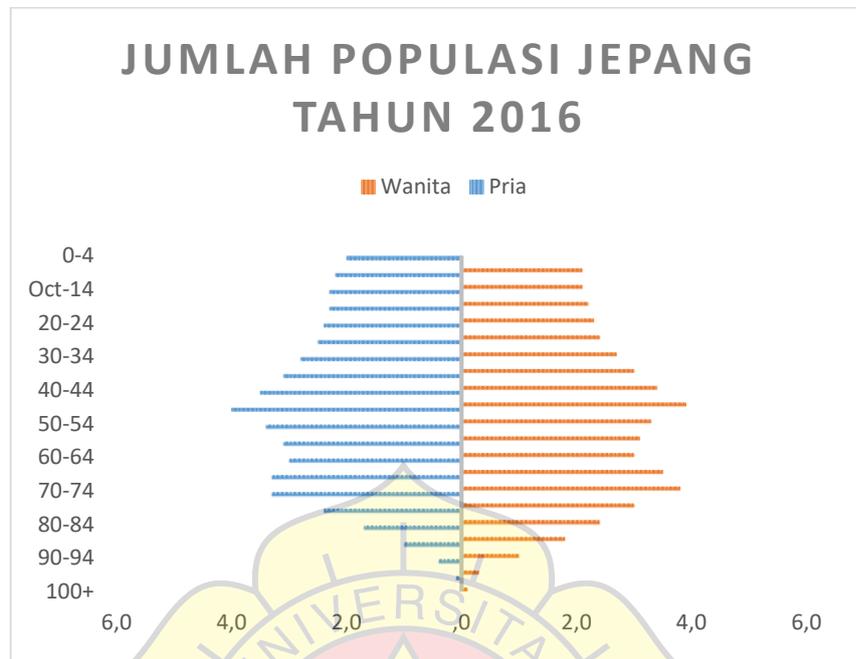
Sumber: <http://www.8.cao.go.jp/shoushi/whitepaper/w-2011/23webhonpen/html/b1-s2-1.html>, telah diolah kembali

Setelah perang dunia ke II Jepang mengalami kenaikan drastis dalam angka kelahiran sehingga pada tahun 1950 jumlah populasi akhirnya mencapai puncak 26.774.000 jiwa dengan penduduk usia produktif sebagai anggota mayoritas. Namun, *shoushika* mengakibatkan perubahan komposisi penduduk.

Berawal tahun 1990an, jumlah penduduk usia produktif menurun dan jumlah penduduk berusia lanjut bertambah secara bertahap. Meskipun jumlah populasi mencapai puncak 124.505.240 jiwa pada tahun 2010, tetapi 23,1% diantaranya adalah penduduk berusia lanjut. Ini diakibatkan oleh rata-rata usia harapan hidup penduduk Jepang yang tinggi dan jumlah kelahiran yang rendah. Berdasarkan perkiraan yang di buat oleh pemerintah Jepang seperti yang terlihat dalam Gambar diatas, *shoushika* akan mengakibatkan berkurangnya jumlah populasi sampai 99.380.000 jiwa pada tahun 2046. Jika hal ini terus berlanjut, maka pada tahun 2055 jumlah populasi akan terus menurun sampai tinggal 89.930.000 dengan jumlah lansia mencapai 40,5%.

Penjelasan lebih lanjut mengenai komposisi masyarakat Jepang dapat dilihat pada Gambar dibawah ini. Susunan masyarakat Jepang kini mempunyai piramida terbalik akibat semakin sedikitnya jumlah generasi penerus. Piramida tersebut juga menggambarkan kondisi populasi Jepang yang terus menyusut. Hal ini mengemukan bahwa seiring dengan penyusutan populasi, maka Jepang akan mengalami penyusutan tenaga kerja, penurunan jumlah pemasukan, penurunan level investasi bisnis dan pembangunan perumahan.

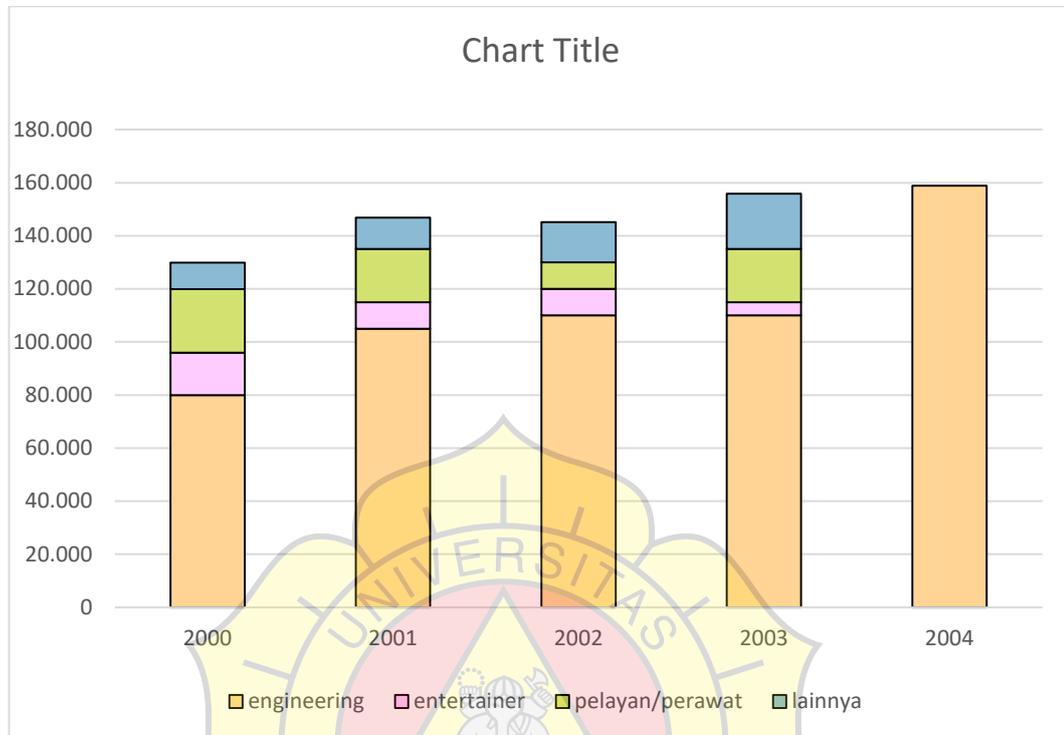
Grafik 2.4. Grafik Piramida Populasi Di Jepang



Sumber: Dai 56-kai Nihon Soukei Nenkan (2006), hal. 32, telah diolah kembali

Dari grafik diketahui bahwa tingkat kelahiran lebih rendah dari lansia mengakibatkan menurunnya masyarakat produktif, dalam aspek ekonomi menyusutan tenaga kerja dan kebutuhan tenaga kerja yang tinggi membuat Jepang perlu mengimpor tenaga kerja asing dari negara lain. Peningkatan jumlah tenaga kerja asing dapat dilihat dalam Gambar dibawah berikut. Meskipun data ini tidak menghitung para diplomat dan pegawai negeri, pada tahun 2004 jumlah tenaga kerja asing di Jepang mencapai 158.887 jiwa.

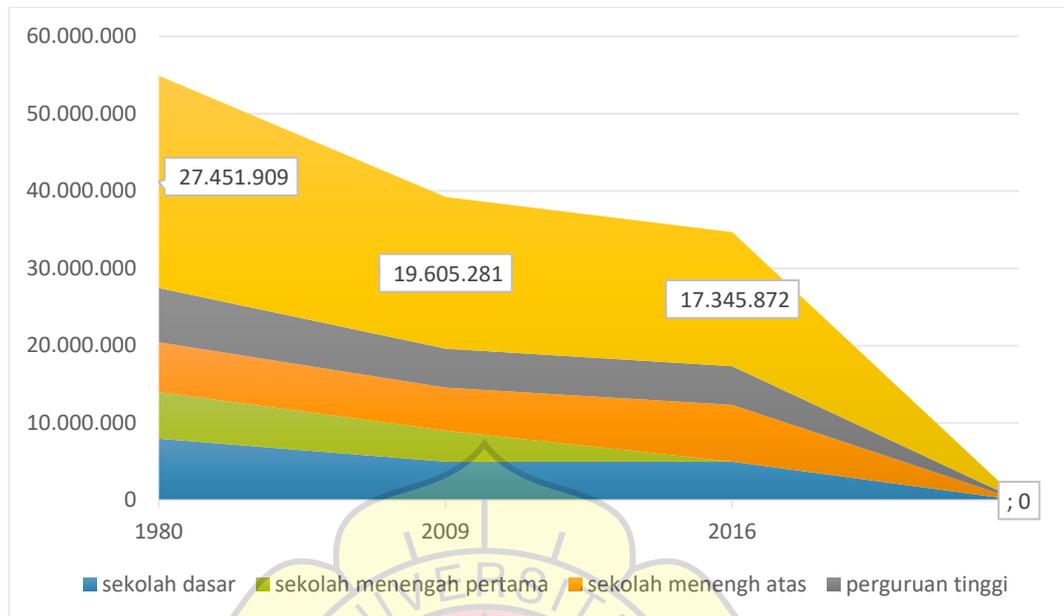
Grafik 2.5. Grafik Perubahan Pendatang Baru Dengan Status Kependudukan Sebagai Pekerja



Sumber: <http://www.japanfocus.org/-Takeyuki-Tsuda/2762>

*Shoushika* menyebabkan sedikitnya generasi penerus bangsa Jepang dan juga mengakibatkan bisnis yang berhubungan dengan dunia kanak-kanak mengalami kemunduran. Seiring dengan terus berkurangnya jumlah siswa selama 30 tahun terakhir, jumlah sekolah di Jepang pun turut mengalami penurunan. Pada tahun 1980 jumlah total siswa di Jepang mencapai 27.451.909 jiwa dengan sekolah mencapai 65.533 institusi. Sedangkan pada tahun 2009, total jumlah siswa di Jepang hanya mencapai 19.605.281 jiwa dan jumlah sekolah menurun menjadi 59.017 institusi. Penurunan jumlah siswa dan sekolah ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.6. Grafik Jumlah Siswa Di Negara Jepang



Sumber: <http://www.mext.go.jp/english/statistics/>

Penurunan jumlah siswa ini membuat sekolah-sekolah berlomba-lomba menghadirkan sesuatu yang unik dan menarik agar bisa mendapatkan siswa. Salah satu contohnya adalah Universitas Ekonomi Fukuoka yang menyediakan fasilitas berupa asrama yang dilengkapi dengan pemandian air panas, ruang karaoke pribadi, dan sebuah taman ala Inggris yang diperuntukkan bagi para mahasiswa. Banyak perubahan yang terjadi dalam masyarakat, yakni jika dahulu para siswa bersaing untuk masuk ke universitas, maka kini universitaslah yang bersaing untuk bisa mendapatkan siswa. Menurunnya jumlah siswa membuat puluhan universitas tutup atau mengalami restrukturisasi. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, shoushika memiliki dampak yang besar bagi masyarakat Jepang.

## 2.7.2. Faktor-Faktor pendorong munculnya Shoushika

### 2.7.2.1. Perubahan Kondisi Ekonomi Jepang Pascaperang

Perubahan jumlah kelahiran di Jepang dipicu oleh sejumlah faktor. Yang pertama adalah perubahan kondisi ekonomi Jepang pascaperang. Di masa Perang Dunia II, Pemerintah Jepang menggalakkan seruan agar penduduk Jepang

meningkatkan jumlah kelahiran yang diekspresikan melalui slogan “*umeyo fuyaseyo*” (Lahirkan Anak! Tingkatkan Populasi!). Akan tetapi, jumlah kelahiran tidak mengalami peningkatan yang signifikan di masa tersebut. Sebaliknya, setelah perang selesai, sesuai hukum universal dari bersatu kembalinya para pria yang kembali dari medan perang dengan pasangan mereka, maka jumlah kelahiran meningkat pesat. Hal ini mengakibatkan ledakan angka kelahiran pertama mulai dari tahun 1947 sampai 1949 (Ochiai, 1994: 39-40).

Kondisi ekonomi Jepang yang terkena krisis akibat perang membuat pemerintah Jepang mengesahkan *Yuusei Hogo Hou (Eugenic Protection Law)* yang melegalkan aborsi pada tahun 1948. Ini dilakukan untuk menanggulangi krisis pangan yang terjadi dengan dasar pemikiran bahwa semakin sedikit populasi yang ada, maka semakin sedikit jumlah pangan yang dibutuhkan. Meskipun pemerintah juga menggalakkan penggunaan kontrasepsi, masyarakat pada masa tersebut yang belum terbiasa dengan alat kontrasepsi cenderung memilih untuk melakukan aborsi (Ochiai, 1997: 43-45).

#### **2.7.2.2. Perubahan Struktur Keluarga Jepang**

Perubahan kondisi ekonomi pascaperang bukan hanya mendorong pengesahan *Yuusei Hogo Hou*, namun juga mengakibatkan perubahan struktur keluarga Jepang dari keluarga besar menjadi keluarga batih. Keluarga besar yang dimaksud di sini adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak, juga para kerabat lain seperti adik, ipar, dan keponakan yang semuanya terikat secara paternal di bawah sistem *ie*. Sistem *ie* akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian selanjutnya. Sementara yang dimaksud dengan keluarga batih ialah keluarga yang terdiri hanya dari suami, istri, dan anak-anak mereka.

Masa sebelum perang, mayoritas penduduk Jepang bekerja di bidang agrikultur. Hal tersebut berubah pada masa pascaperang, yaitu dari masyarakat agrikultur berubah menjadi masyarakat kerah putih, yang mayoritas merupakan pekerja kantoran. Dalam masyarakat agrikultur, satu keluarga dihitung sebagai satu

unit produksi. Semakin besar unit produksi tersebut, maka semakin besar jumlah produksi yang dapat dihasilkan. Karena itulah struktur keluarga pada zaman ini menggunakan struktur keluarga besar untuk mendapatkan keuntungan yang lebih baik. Terkait dengan pengertian tersebut, maka anak pun dipandang sebagai elemen produksi yang dipergunakan untuk membantu usaha keluarga. Inilah yang menyebabkan masyarakat agrikultur terdiri dari keluarga-keluarga yang memiliki banyak anak.

Di lain pihak, sistem mata pencaharian dalam masyarakat kerah putih tidak lagi bergantung pada usaha keluarga, melainkan telah beralih pada perusahaan-perusahaan. Keluarga dalam masyarakat ini tidak lagi dipandang sebagai satu unit produksi sehingga keberadaan keluarga besar tidak lagi diperlukan. Selain itu, masyarakat kerah putih menganggap bahwa anak tidak atau belum mampu memberikan kontribusi dalam dunia kerja. Satu-satunya kontribusi anak dalam kegiatan ekonomi adalah dalam kegiatan konsumsi yang berarti semakin banyak anak, maka semakin banyak pengeluaran. Anggapan tersebut menghasilkan kecenderungan pembentukan struktur keluarga dengan jumlah anak sedikit dalam masyarakat kerah putih (Ochiai, 1997: 45-47).

### **2.7.2.3. Ketidakseimbangan Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga**

Ketidakseimbangan pembagian kerja dalam rumah tangga antar suami-istri menjadi faktor berikutnya bagi terjadinya *shoushika*. Kesibukan seorang pria yang diakibatkan oleh pekerjaan membuat mereka tidak memiliki waktu dan tenaga untuk membantu pasangan mereka dalam mengasuh anak (Jolivet, 1997: 61-66).

Menurut laporan Badan Koordinasi dan Manajemen Administrasi Urusan Pemuda (総務庁青少年対策本部) tahun 1988, hanya 47% pria Jepang yang aktif terlibat dengan anak mereka. Ketimpangan ini menyebabkan jumlah wanita yang enggan untuk memiliki anak meningkat dan tingkat *shoushika* pun berbanding lurus dengan hal tersebut.

Berdasarkan *Jolivet* (1997: 43) mengutip wawancara dengan Profesor *Toshiyuki Shiomi* dari jurnal *Croissant*. Dalam wawancara itu, *Shiomi* menuding tingkat kompetensi dalam masyarakat Jepang modern sebagai penyebab *shoushika*. Menurut *Shiomi*, para orang tua terobsesi akan pencapaian dan kesuksesan anak mereka sehingga tidak bisa merasa bahagia. Orang tua di Jepang cenderung menginginkan anak yang tenang dan mudah dikendalikan. Lebih sedikit anak berarti lebih mudah untuk mendidiknya menjadi seperti harapan para orang tua ini. Akibatnya terjadilah penurunan jumlah anak per keluarga, bahkan ada keluarga yang tidak memiliki anak sama sekali.

